

Nilai Karakter dalam Majalah Bobo dan Relevansinya sebagai Media Pembentukan Kecerdasan Ekologis

Henry Trias Puguh Jatmiko^{1✉}, Sakrim², Dimas Adika³, Liyana Dian Prastiwi⁴

^{1,4} Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Al Hikmah Surabaya

² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bangkalan

³ Teknik Mesin, Universitas Sebelas Maret

✉ henry@hikmahuniversity.ac.id

Ket. Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 21-01-2026

Direvisi 20-04-2026

Diterbitkan 29-04-2026

Kata Kunci: Nilai Karakter; Kecerdasan Ekologis; Majalah Bobo; Generasi Alpha.

Tipe Artikel:

Hasil penelitian

Abstract

This study aims to describe the character values found in Bobo magazine and explore their relevance as a medium for character development among Generation Alpha. The research method used in this study is qualitative descriptive. The data consist of documents, specifically short stories published in Bobo magazine. Data were collected through observation and note-taking. The data were then validated using theoretical triangulation, followed by analysis using a flow model. The results of this study indicate that Bobo magazine contains five character values, including honesty, tolerance, democracy, curiosity, and friendship. These values not only build character intelligence but also contribute to ecological intelligence.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam majalah Bobo dan mengeksplorasi relevansinya sebagai media pembentukan karakter bagi generasi Alpha. Metode dalam penelitian ini, yakni menggunakan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa dokumen, yakni cerpen-cerpen yang terdapat majalah Bobo. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat. Selanjutnya data divalidasi menggunakan triangulasi teori yang dilanjutkan dengan menganalisis dengan model mengalir. Hasil dari penelitian ini majalah bobok memuat lima nilai karakter, antara lain nilai karakter kejujuran, toleransi, demokratis, rasa ingin tahu, dan persahabatan. Nilai-nilai ini tidak hanya membangun kecerdasan karakter, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap kecerdasan ekologis.

© 2026 PGSD STKIP AL HIKMAH

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian dari alat untuk mendidik dan menunjukkan jalan terang yang bersifat rekreatif. Gagasan dalam karya sastra sangatlah kompleks, yakni berisi tentang dimensi kemanusiaan, sosial politik, religius, moralitas dan berbagai perspektif tentang gender. Seni ini sering dimanfaatkan, dinikmati, dan dijadikan teladan oleh masyarakat secara umum. Karya sastra yang baik mesti memenuhi dua kategori, yakni *dulce et utile*. *Dulce* memiliki makna dapat memberi rasa kenikmatan dan *utile* menunjukkan bahwa

ada kegunaan bagi siapa saja pembacanya (Mikics, 2007).

Konsep *dulce et utile* acap kali digunakan dasar dalam penciptaan karya sastra hal ini untuk menumbuhkan perasaan senang dalam diri pembaca ketika proses pembacaan atau pasca pembacaan. Selain itu, penciptaan karya sastra tidak dapat lepas dari unsur intrinsik karena Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2005). Unsur intrinsik tersebut berupa peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan gaya bahasa.

Berkelindan dengan hal itu, karya sastra pun berhubungan dengan unsur ekstrinsik, yakni unsur di luar dari karya itu diciptakan yang ditinjau dari segi didaktis, sosiologis, psikologis, kebudayaan, dan lain sebagainya. Secara lebih spesifik unsur didaktis ini melekat pada tubuh sastra itu sendiri, yakni berupa nilai karakter. Karya sastra yang bermuatan nilai-nilai positif dapat dimanfaatkan oleh pembacanya sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Seperti halnya dalam sastra anak. Sastra anak menempatkan anak-anak sebagai fokusnya (Rukayah, 2012). Sastra anak mencakup berbagai bentuk seperti puisi, prosa, dan drama, dengan tema yang sangat beragam. Pada dasarnya, semua topik yang berkaitan dengan kehidupan anak dapat ditemukan dalam karya sastra anak, mulai dari peristiwa kelahiran hingga kematian, serta berbagai aspek sosial lainnya. Konflik yang diangkat meliputi perkuliahan antar saudara, perceraian orang tua yang dicintai, hingga pengalaman emosional seperti kegembiraan, kesedihan, dan rasa duka (Toha-Sarumpaet, 2010).

Selain tema yang dekat dengan kehidupan anak, sastra anak sebenarnya menjanjikan sesuatu yang berguna bagi pembacanya, yaitu nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Huck (dalam Toha-Sarumpaet, 2010), bahwa sastra anak-anak sarat dengan nilai, baik nilai personal maupun nilai pendidikan. Melalui tema dan nilai karakter yang terdapat dalam sastra anak inilah. Kecerdasan-kecerdasan dalam diri anak terbentuk, salah satunya, yakni kecerdasan ekologis.

Globalisasi dan teknologi yang terus bergerak cepat mengubah cara manusia berinteraksi dengan lingkungan. Anak-anak yang saat ini tergolong ke dalam Generasi Alpha yakni generasi yang tumbuh pada era digital, memiliki tantangan besar terkait pemahaman dan kepedulian terhadap keberlanjutan ekosistem. Dalam konteks yang ada ini, kecerdasan ekologis menjadi

elemen penting untuk ditanamkan sejak dini. Kecerdasan ekologis mencakup kemampuan memahami hubungan antara manusia dan lingkungan, kesadaran akan dampak tindakan manusia terhadap alam, serta kemampuan untuk mengambil keputusan yang mendukung keberlanjutan (Narváez, 2020; Pires et al., 2014).

Kecerdasan ekologis, yakni menjadikan generasi Alpha mampu menempatkan dirinya sebagai kontrol terhadap lingkungan (Utina, 2012). Upaya tentang kesadaran terhadap pelestarian lingkungan dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra kepada generasi Alpha. Melalui sastra, khazanah pengetahuan dan *value* yang ada di dalamnya dapat disampaikan dan diinternalisasikan. Hal tersebut demikian karena hal terpenting dalam mempelajari sastra adalah perubahan perilaku. Selain itu, upaya pelestarian lingkungan selayaknya menjadi perhatian semua elemen pendidikan yang tidak hanya menjadi tanggung jawab ekologi, dinas pelestarian lingkungan, atau orang tua. Akan tetapi, oleh semua elemen masyarakat termasuk generasi Alpha.

Mendasar dari hal di atas bahwa menelaah sastra adalah untuk memperkaya pengalaman generasi Alpha dan menjadikannya lebih tanggap tata nilai, baik dalam konteks individual maupun sosial (Umaryati dalam Rukayah, 2012). Majalah bobo merupakan salah satu majalah yang dapat dijadikan media untuk pembentukan kecerdasan ekologis. Majalah bobo secara konsisten dari tahun 1973 selalu menerbitkan cerpen-cerpen yang bernilai didaktis. Nilai-nilai ini berpotensi tidak hanya membentuk kepribadian generasi Alpha, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka terhadap isu-isu lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Majalah Bobo dapat digunakan sebagai alat untuk membangun kecerdasan ekologis Generasi Alpha melalui nilai-nilai karakter yang disajikan dalam kontennya.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mempersiapkan Generasi Alpha menghadapi tantangan keberlanjutan. Melalui pendekatan edukatif yang menarik dan relevan, Majalah Bobo dapat menjadi media yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan kecerdasan ekologis, menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bertanggung jawab terhadap lingkungan. Majalah Bobo ini peneliti prediksikan dapat menumbuhkan rasa identitas budaya dan kepedulian terhadap lingkungan oleh Generasi Alpha. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Saroh (2020).

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini, pertama merujuk pada Kesuma et al. (2011) juga menambahkan bahwa banyak nilai yang dapat menjadi perilaku/karakter dari berbagai pihak. Nilai ini senantiasa berkaitan dengan hal-hal yang dianggap baik, bermanfaat, dan bermartabat. Dengan hal itu membuat nilai selalu dijunjung oleh setiap orang untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Berikut adalah nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia saat ini: (a) Nilai yang berkaitan dengan diri sendiri, meliputi sikap seperti kejujuran, kerja keras, ketegasan, kesabaran, ketekunan, keceriaan, keteguhan, keterbukaan, visi yang jauh ke depan, kemandirian, ketegaran, keberanian, reflektif, tanggung jawab, disiplin, dan lain-lain. (b) Nilai yang berhubungan dengan makhluk lain, seperti kesediaan untuk membantu, toleransi, murah senyum, kemurahan hati, kemampuan bekerja sama (kooperatif), komunikasi yang baik, menyeru kepada kebaikan (*amar ma'ruf*), mencegah kemungkaran (*nahi munkar*), kepedulian terhadap manusia dan alam, keadilan, dan sebagainya. (c) Nilai yang berkaitan dengan ketuhanan, yang mencakup keyakinan, ketaatan, dan pengabdian kepada Tuhan seperti; ikhlas, ihsan, iman, takwa, dan sebagainya. Dengan menginternalisasi

nilai-nilai inti ini, anak-anak dapat lebih siap untuk menghadapi isu-isu lingkungan dengan rasa tanggung jawab, empati, dan keinginan untuk melindungi alam (Sunarno & Supriatna, 2023).

Sementara itu, Hidayatullah & Rohmadi (2010) mengungkapkan pendapatnya mengenai karakter sebagai berikut. Karakter merupakan sifat atau kekuatan mental dan moral, serta akhlak atau budi pekerti seseorang yang mencerminkan kepribadian unik. Karakter ini berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan sekaligus pembeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Berkowitz dan Bier dalam Bajovic et al. (2009), menjelaskan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai rangkaian karakteristik psikologi yang kompleks, terbentuk atas perkembangan kesadaran yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sebagai anggota kelompok yang bermoral. Dengan demikian, karakter benar-benar dipertimbangkan sebagai kompetensi sosio moral yang mencakup perilaku, nilai, kepribadian, emosi, alasan, identitas, dan karakteristik yang mendasar.

Menurut Capra (2004), prinsip-prinsip ekologi mencakup prinsip-prinsip ekologi meliputi konsep jejaring, siklus, energi surya, kemitraan, keberagaman, dan keseimbangan yang dinamis. Selain itu, terdapat empat tingkatan kecerdasan ekologis, yaitu: (1) mengenali komponen-komponen ekosistem, baik yang bersifat biotik maupun abiotik, (2) memahami fungsi dan manfaat dari setiap komponen ekosistem, (3) memahami sistem pengelolaan lingkungan dan alam, serta (4) memahami dan mampu menerapkan tata nilai yang berlaku dalam sistem ekologi (Pilgrim et al., 2008).

Selanjutnya, menurut Suwandi & Yunus (2016), kecerdasan ekologis merujuk pada pemahaman terhadap dampak ekologis tersembunyi serta upaya untuk memperbaikinya. Kecerdasan ini menggabungkan kemampuan kognitif

dengan empati terhadap seluruh bentuk kehidupan. Selain itu, kecerdasan sosial dan emosional juga berakar pada kemampuan untuk melihat dari sudut pandang orang lain, merasakan apa yang dirasakan, dan menunjukkan kepedulian. Goleman (2009) menambahkan bahwa kecerdasan ekologis memperluas kapasitas ini ke sistem alami secara keseluruhan. Kita dapat merasakan empati dan kesedihan atas penderitaan bumi, disertai tekad untuk memperbaiki keadaan. Empati yang meluas ini juga membantu meningkatkan analisis rasional terhadap ancaman lingkungan yang mungkin tersembunyi dan mempelajari cara menanganinya, sehingga kecerdasan ekologis menjadi kebutuhan penting. Lebih lanjut, Suwandi & Yunus (2016) mengidentifikasi delapan komponen kecerdasan ekologis, yaitu mengenali komponen ekosistem (biotik dan abiotik), memahami fungsi dan manfaat setiap komponen, memahami pengelolaan alam dan lingkungan, menerapkan tata nilai dalam ekologi, menunjukkan keprihatinan terhadap kerusakan lingkungan, beradaptasi perilaku terhadap lingkungan, menyelesaikan masalah dampak lingkungan, serta mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara positif, baik secara individual maupun kolektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Menurut Sukmadinata (2012), penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran individu maupun kelompok. Pendekatan analisis isi dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian isi dokumen berupa karya sastra untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

Jenis penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, yang bermanfaat untuk menggambarkan kondisi sebenarnya dalam penyajian data (Adika et al., 2018).

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen berupa cerpen-cerpen yang dimuat dalam Majalah Bobo. Menurut Widyoko (2012), dokumen merupakan barang atau benda tertulis yang dapat dijadikan sumber data penelitian. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih cerpen yang memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, seperti memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dokumen dan pencatatan terhadap kutipan-kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan berbagai teori pendidikan karakter yang relevan. Menurut Sugiyono (2012), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui berbagai sumber, metode, atau teori sehingga dapat meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (1994), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Majalah Bobo merupakan majalah yang diminati oleh anak usia 5 tahun hingga 12 tahun, Majalah ini memuat banyak nilai karakter untuk menjadi contoh, teladan, pedoman. seperti halnya pada ungkapan *dulce et utile* (Teeuw, 1984). Dalam artikel ini ditemukan lima nilai karakter yang terkandung dalam cerpen-cerpen majalah Bobo. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain nilai kejujuran, toleransi, demokratis, rasa ingin tahu dan persahabatan. Berikut disajikan penjelasan detail nilai karakter.

Nilai Karakter Kejujuran

Bagi sebagian anak kecil, ketika melakukan kesalahan, mereka lebih memilih untuk diam dan menyembunyikannya. Mereka takut jika mereka berkata jujur, mereka akan mendapat marah atau hal-hal yang tidak mereka inginkan, dihukum misalnya. Satu hal yang harus diingat, jika orang tua mengetahui anak-anak mereka melakukan kesalahan dan mereka telah berkata sejujurnya, jangan memberikan hukuman atau *punishment* yang berlebihan karena hal itu justru menumbuhkan rasa jera pada diri anak untuk berkata jujur. Ketahui dulu motif kesalahan mereka baru tentukan imbalan apa yang pantas mereka terima. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Irma mengambil dua Kek. Kalau minta sama Kakek, pasti Kakek marah. Yang satu, Irma tanam di pot di halaman sekolah, sudah tumbuh juga. Kakek marah?”
(Kakek dan Biji Matoa.46.20/02/2014).

Irma mengakui tindakannya mengambil dua biji matoa dari toples milik Kakek secara diam-diam itu salah. Irma tahu sepuluh biji matoa itu sangat spesial bagi Kakek. Tidak boleh ada yang rusak, tidak boleh berkurang, bahkan Irma tidak boleh memegang toples tersebut. Maka dari itu, Irma mengambil secara diam-diam tanpa sepengetahuan Kakek untuk ditanam. Irma pun tidak mengaku ketika ditanya sang Ibu. Ketika dua biji tersebut telah tumbuh, Irma baru mengakui kesalahannya di hadapan Kakek. Meskipun bisa dibilang mencuri, namun Irma memiliki niat yang baik. Setelah mengakui perbuatannya secara jujur, dugaan Irma bahwa Kakek akan marah itu salah. Justru Kakek bangga padanya.

Tidak selamanya kejujuran kita menuai hasil yang buruk. Seperti pepatah Jawa, *sapa wonge jujur bakal mujur*, bagi siapa yang jujur maka dia akan mujur. Bertolak

belakang dengan pepatah yang beredar saat ini, *sapa jujur bakal ajur*. Pendapat yang salah kaprah. Buah manis kejujuran ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Dua anak kecil itu berbisik, *“Kakek ambil bunga kamboja untuk dikeringkan, lalu dijual. Uang hasil penjualan, untuk kehidupan kita bertiga. Bunga kambojanya harus yang jatuh dari pohon.”* Wiwin mendengarkan. Yang lebih besar mengangguk. *“Kalau tidak ada kamboja lagi, Kakek jualan apa?”*
(Menunggu Bunga Kamboja.48.6/03/2014).

Anak kecil dalam kutipan cerpen di atas berkata jujur kepada Wiwin, pemilik pohon kamboja yang ada di kompleks tersebut bahwa pohon kamboja Wiwin adalah sumber penghasilan Kakeknya. Tidak pohon kamboja lain selain milik keluarga Wiwin. Toh mereka juga hanya mengambil bunga kamboja yang telah jatuh, bukan mengambil bunga yang masih di dahan. Kakek tersebut tidak berusaha mengiba, dia hanya tersenyum ketika mengetahui pohon tersebut akan ditebang dan mendengar penuturan kedua cucunya. Namun karena kejujuran itu keluar dari anak-anak kecil yang masih polos, maka hati Wiwin pun luluh dan membatalkan niat Ayahnya untuk menebang pohon kamboja milik keluarganya.

Nilai Karakter Toleransi

Kutipan dari cerpen Menunggu Buah Mangga Jatuh juga menggambarkan adanya toleransi dari Andi. Awalnya, Andi merasa senang ketika mendapatkan buah mangga yang jatuh. Namun melihat Beni terjatuh karena berebut buah mangga dengannya, seketika Andi meletakkan buah mangganya dan menghampiri Beni untuk memastikan keadaannya. Seseorang, pasti akan merasakan setiap kesulitan yang dialami orang lain, terlebih sahabatnya. Ketika dia sedang mendapatkan kebahagiaan, tetapi orang lain sedang

mendapat musibah, pasti akan memperdulikan keadaan orang yang mengalami musibah tersebut. Nilai karakter toleransi yang dapat dipetik dari beberapa kutipan di atas adalah menghargai hak masing-masing individu dan mencoba merasakan situasi serta kondisi yang terjadi pada orang-orang di sekitar kita. Ketika orang-orang di dekat kita sedang mengalami kesulitan, sebisa mungkin kita menyingkahkan.

Andi yang tadi berjingkrak, segera meletakkan buah mangganya di tanah dan menghampiri Beni. *“Ben, kamu enggak apa-apa kan?”* seru Andi cemas. (Menunggu Buah Mangga Jatuh.51.27/03/2014).

Nilai Karakter Demokratis

Nilai karakter demokratis, selain berupa menganggap persamaan hak dan kewajiban, bisa juga diwujudkan dengan cara membuat aturan maupun keputusan yang bijaksana dan tidak memberatkan pihak mana pun. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut.

“Apalagi, Pak Endo membuat peraturan yang baik hati. Mangga yang jatuh akan menjadi milik anak yang menemukannya. Ini membuat halaman rumah Pak Endo semakin ramai saja. Pak Endo dan istrinya juga senang, bila halaman rumah mereka dijadikan tempat bermain anak-anak.” (Menunggu Buah Mangga Jatuh.51.27/03/2014).

Pak Endo juga termasuk tokoh yang memiliki karakter demokratis. Beliau membuat peraturan yang sangat bijaksana. Pak Endo memiliki pohon mangga yang berbuah lebat. Karena kebaikan hatinya, Pak Endo membuat kebijakan bahwa setiap ada buah mangga yang jatuh, maka akan menjadi hak siapa saja yang menemukannya. Kebijakan itu membuat anak-anak senang untuk bermain di halaman Pak Endo sambil menunggu buah mangga masak jatuh dari pohonnya. Selain

anak-anak yang merasa senang dengan kebijakan tersebut, Pak Endo dan Bu Endo juga merasa senang. Mereka merasa senang karena halaman rumah mereka jadi semakin bertambah ceria dengan kehadiran anak-anak penunggu buah mangga.

Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu

Nilai karakter rasa ingin tahu diartikan Kemendiknas (2010) sebagai cara berpikir dan berperilaku yang mencerminkan keingintahuan terhadap segala hal yang pernah dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. Rasa ingin tahu merupakan wujud pemikiran kritis karena dia ingin merasakan langsung sesuatu yang pernah dilihat, didengar maupun dipelajari sebelumnya. Berikut adalah kutipan-kutipan yang menunjukkan rasa ingin tahu.

“Banyak foto-foto masa muda Ibu yang sudah kulihat. Sebagian besar bercerita tentang kegiatannya berkemah, menjelajah alam, dan mendaki gunung. Aku kagum pada Ibu. Bahkan nenekku pernah bercerita, Ibu tidak pernah ada di rumah saat liburan. Ibu lebih suka menghabiskan waktu di gunung. Aku jadi penasaran, bagaimana rasanya berkemah yang sebenarnya.”

(Akhirnya....44.6/02/2014).

Rasa ingin tahu tokoh Aku muncul ketika melihat foto-foto Ibunya ketika muda dulu. Ditambah lagi mendengar cerita dari Nenek yang mengatakan bahwa Ibunya adalah seorang perempuan yang memiliki jiwa petualang. Menurut cerita Nenek, dahulu Ibu selalu menghabiskan waktu liburan dengan berkemah, menjelajah alam, dan mendaki gunung. Dari melihat foto, mendengar cerita dari Nenek, rasa penasaran tokoh Aku menjadi tumbuh. Tokoh Aku ingin tahu bagaimana rasanya berkemah yang sebenarnya, bukan lagi berkemah di dalam ruang makan seperti yang pernah ia lakukan bersama Ibu dulu.

Selanjutnya dalam cerpen berjudul Kakek dan Biji Matoa muncul bentuk karakter ingin tahun. Berikut cuplikannya.

“Tokoh Irma juga memiliki rasa ingin tahu bagaimana pohon matoa yang sebenarnya. Irma juga pernah melihat pohon matoa. Daunnya seperti daun pohon rambutan. Tetapi, pohon matoa lebih besar. Irma melihatnya di buku ensiklopedia miliknya. ... Irma mengangguk. Banyak temannya yang tidak tahu buah itu. Buah itu hampir menjadi buah langka, kata Ibu. Tetapi, Ayah bilang, di daerah Solo tanaman itu banyak dibudidayakan. Suatu hari nanti, kalau pergi ke Solo, Irma kepingin melihatnya.” (Kakek dan Biji Matoa.46.20/02/2014).

Irma pernah merasakan buah matoa tapi dia belum pernah melihat bagaimana pohon aslinya. Dia tahu bahwa daun pohon matoa seperti daun pohon rambutan dan ukuran pohonnya juga lebih besar serta lebih tinggi daripada pohon rambutan. Namun itu semua Irma ketahui dari buku ensiklopedia miliknya. Ayah juga pernah bercerita bahwa di Solo banyak orang yang membudidayakan pohon ini. Maka dari itu, Irma ingin sekali melihat pohon matoa secara langsung jika suatu saat berkunjung ke Solo, bukan hanya tahu dari sebuah gambar di buku ensiklopedia. Nilai karakter rasa ingin tahu yang bisa diambil dari kedua kutipan di atas adalah ketika mengetahui sesuatu dari sebuah gambar, tulisan, maupun cerita sebisa mungkin kita berusaha mencari tahu secara langsung dan mengamatnya karena ini sebagai bukti pemikiran kritis kita terhadap hal yang ingin kita pahami. Rasa ingin tahu yang tidak diusahakan untuk dicoba, maka kita tidak akan mengetahui apakah hal tersebut benar-benar menarik, bermanfaat, atau justru berbahaya bagi kita.

Nilai Karakter Persahabatan

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa berbicara santun tidak hanya dilakukan kepada orang yang lebih tua, melainkan juga kepada orang yang lebih muda. Kesantunan orang tua ketika berbicara dengan orang yang lebih muda digambarkan melalui tokoh Ibu Tania. Ibu Tania tidak merasa malu mengucapkan terima kasih kepada Mima, seorang anak kecil yang jauh lebih muda. Begitu pula dengan tokoh Pak Endo dan Bu Endo dalam cerpen Menunggu Buah Mangga Jatuh, mereka juga tidak segan untuk meminta maaf kepada anak-anak kecil. Mereka mengakui kesalahan mereka dan meminta maaf karena memang merasa bersalah telah merencanakan hal yang akhirnya menyebabkan Beni jatuh tersandung.

Nilai karakter peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar atau upaya-upaya perbaikan terhadap kerusakan alam yang sudah terjadi (Kemendiknas, 2010). Kelestarian atau kerusakan suatu lingkungan memang ditentukan oleh orang-orang yang menempati lingkungan tersebut. Berikut adalah kutipan yang mengandung nilai karakter peduli lingkungan.

“Irma juga pernah melihat pohon matoa. Daunnya seperti daun pohon rambutan. Tetapi, pohon matoa lebih besar. Irma melihatnya di buku ensiklopedia miliknya. ... Irma mengangguk. Banyak temannya yang tidak tahu buah itu. Buah itu hampir menjadi buah langka, kata Ibu. Tetapi, Ayah bilang, di daerah Solo tanaman itu banyak dibudidayakan. Suatu hari nanti, kalau pergi ke Solo, Irma kepingin melihatnya.” (Kakek dan Biji Matoa.46.20/02/2014).

Matoa merupakan buah khas Papua. Buah ini tidak banyak ditemukan di Pulau Jawa karena memang jarang dibudidayakan. Hal inilah yang menyebabkan buah matoa jarang dijual di

pasaran. Kalaupun ada, harganya sangat mahal. Wajar jika tokoh Ibu mengatakan buah matoa hampir menjadi buah langka. Namun demikian, penduduk kota Solo masih membudidayakan buah matoa. Artinya, penduduk kota Solo telah berpartisipasi dalam usaha melestarikan aset kekayaan flora Indonesia dan yang pasti buah asli tanah Papua ini masih bisa ditemui di Pulau Jawa.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa majalah Bobo memiliki peran signifikan dalam membentuk kecerdasan ekologis untuk generasi Alpha. Lima nilai karakter yang ditemukan memuat bentuk-bentuk kecerdasan ekologis. Nilai-nilai karakter tersebut, yakni nilai kejujuran, toleransi, demokrasi, rasa ingin tahu, dan persahabatan. Semuanya memberikan landasan kuat dan contoh untuk generasi Alpha tentang pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Nilai-nilai ini tidak hanya membangun karakter individu tetapi juga menanamkan kesadaran ekologis yang relevan dengan tantangan global saat ini.

Kelima nilai karakter tersebut, memberikan satu benang merah bahwa majalah Bobo sangat cocok untuk bacaan anak-anak dalam membangun jiwa dan karakter. Selain itu kelima nilai karakter tersebut relevan dengan konsep sastra sebagai bentuk pengajaran, pendidikan, pedoman hidup sehingga pembelajaran sastra baik sebagai bacaan di rumah atau di sekolah akan menjadi menarik jika bahan bacaan sastra termuat dengan nilai-nilai karakter pembentuk kecerdasan ekologis anak.

Untuk penelitian selanjutnya, masih ada celah mengeksplorasi media edukasi anak lainnya, seperti buku cerita, film animasi, atau aplikasi digital, dalam upaya menanamkan kecerdasan ekologis. Studi longitudinal juga dapat dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari

paparan nilai-nilai ini terhadap perilaku anak-anak dalam kehidupan nyata. Selain itu, integrasi bahan dari Majalah Bobo ke dalam kurikulum pendidikan formal dapat menjadi langkah strategis untuk memperluas dampaknya. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam, tetapi juga membuka jalan bagi inovasi lebih lanjut dalam pembelajaran berbasis nilai karakter dan keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adika, D., Djatmika, D., & Santosa, R. (2018). Sistem Proyeksi Cerita-Cerita Rakyat Nusantara di Indonesia. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10(1), 159-182.
<https://doi.org/10.21274/ls.2018.10.1.159-182>
- Bajovic, M., Rizzo, K., & Engemann, J. (2009). Character education reconceptualized for practical implementation. *Canadian Journal of Educational Administration and Policy*, (92).
- Capra, F. (2004). *The Hidden Connection: A Science for Sustainable Living*. London: Flamingo.
- Capra, F., & Jakobsen, O. D. (2017). A conceptual framework for ecological economics based on systemic principles of life. *International Journal of Social Economics*, 44(6), 831-844.
<https://doi.org/10.1108/IJSE-05-2016-0136>
- Goleman, D. (2009). *Ecological Intelligence: How Knowing the Hidden Impact of What We Buy Can Change Everything*. New York: Broadway Books.
- Hidayatullah, M. F., & Rohmadi, M. (2010). *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Modul Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman*

- sekolah. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mikics, D. (2007). *A New Handbook of Literary Terms*. London: Yale University Press.
- Miles M. B, Huberman A. M, Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A method sourcebook*. 3rd ed. California: SAGE Publications Inc.
- Narváez, D. (2020). Ecocentrism: resetting baselines for virtue development. *Ethical Theory and Moral Practice*, 23, 391-406. <https://doi.org/10.1007/s10677-020-10091-2>
- Nurdiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pilgrim, S. E., Cullen, L. C., Smith, D. J., & Pretty, J. (2008). Ecological Knowledge is Lost in Wealthier Communities and Countries. *Environmental Science & Technology*, 42(4). <https://doi.org/10.1021/es070837v>
- Pires, P., Ribas Junior, R. D. C., Lemos, D. C. L., & Filgueiras, A. (2014). Ecocentrism and behavior: A bibliographic review on environmental values. *Psicologia em estudo*, 19, 611-620. <https://doi.org/10.1590/1413-73722201204>
- Rukayah. (2012). *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Anak dengan Pendekatan Kooperatif di Sekolah Dasar*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sunarno, A., & Supriatna, N. (2023). Ecological intelligence in local wisdom of the tengger tribe as learning sources of social studies. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 26(1), 10-21. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v26i1.71215>
- Saroh, I. (2020). Manfaat ekologis kanopi pohon terhadap iklim mikro di ruang terbuka hijau kawasan perkotaan. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 12(2), 136-145. <https://doi.org/10.24259/jhm.v12i2.10040>
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Cet. 15)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. N. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama
- Suwandi, S., & Yunus, A. (2016). Kecerdasan ekologis dalam buku sekolah elektronik mata pelajaran bahasa Indonesia SMP. *Litera*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i1.9763>
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Toha-Sarumpaet, R. K. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Utina, R. (2012). Kecerdasan Ekologis dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo. *Prosiding Konferensi dan Seminar Nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia Ke 2*, 13-15 September 2012 di Mataram
- Widyoko, E. P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wisadirana, D. (2004). *Sosiologi Pedesaan*. Malang: Univ. Muhammadiyah Malang.